



Accepted: Agustus 2023	Revised: September 2023	Published: Oktober 2023
----------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------------

Penerapan Wahdatul Ulum Dalam Masyarakat

Fitri Randia Ningsih

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

fitrirandia.ningsih@uinsu.ac.id

Zaini Dahlan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

zainidahlan@uinsu.ac.id

Abstract:

Wahdatul Ulum is the two main concepts in the philosophy of science at the State Islamic University of North Sumatra (UIN Sumut), which eventually merge into a broader framework of Wahdatul Ulum and become the driving force behind a philosophy. Wahdatul Ulum is typically used to create a concept that becomes more tangible and can solve human problems in society. The implementation of Wahdatul Ulum can be achieved through an interdisciplinary approach, usually involving research, education, and community service, so that the objectives set within this paradigm can be beneficial to the entire community and future generations. A graduate of the State Islamic University of North Sumatra Medan is expected to possess the character of Ulul Albab, including the personality of a servant of God, a broad ethnic perspective, a sense of happiness in contributing to society, a sense of responsibility, and possessing nine characteristics. Wahdatul Ulum plays a crucial role as the foundation for the university in producing qualified graduates with integrity, who are ready to make positive contributions to society and the nation in the future. This paradigm encourages collaboration and integration between various disciplines, allowing graduates to face the challenges of the time with a holistic understanding and a firm application of Islamic values in their lives.

Keywords : *Implementation, Ulul Al-baba, Wahdatul Ulum*

Abstrak:

Wahdatul Ulum adalah dua konsep utama dalam ilmu filsafat di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN Sumut) yang kemudian digabung menjadi kerangka yang lebih luas. Konsep ini menjadi motor penggerak dalam suatu filsafat yang bertujuan untuk membuat konsep menjadi lebih nyata dan membantu memecahkan masalah dalam masyarakat. Implementasi Wahdatul Ulum dapat dilakukan melalui pendekatan interdisipliner yang mencakup penelitian, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat, sehingga tujuan dari paradigma ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat dan generasi masa depan. Lulusan dari Universitas Islam Sumatera Utara Medan diharapkan memiliki karakter Ulul Albab, yang mencakup kepribadian yang mengutamakan sikap sebagai hamba Tuhan, wawasan yang menghargai keberagaman etnis, rasa bahagia dalam berkontribusi, serta tanggung jawab atas tugas dan amanah yang diberikan. Selain itu, lulusan diharapkan memiliki 9 karakteristik yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial mereka. Dalam keseluruhan konsep ini, Wahdatul Ulum berperan sebagai fondasi yang kuat bagi universitas dalam mencetak lulusan yang berkualitas, berintegritas, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa ke depan. Paradigma ini mendorong kolaborasi dan integrasi antara berbagai disiplin ilmu, sehingga lulusan dapat menghadapi tantangan zaman dengan pemahaman yang holistik dan penerapan nilai-nilai keislaman yang kokoh dalam kehidupan mereka.

Kata kunci : *Implementasi, Ulul Al-baba, Wahdatul Ulum*

Pendahuluan

Perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum telah ada sejak lama. Beberapa komunitas Muslim masih meyakini bahwa agama dan sains memiliki wilayah yang terpisah dan karenanya tidak bisa digabungkan. Mereka berpendapat bahwa keduanya memiliki domain yang berbeda dalam hal objek formal dan material, metode penelitian, kriteria kebenaran, dan status teori, bahkan dalam hubungannya dengan lembaga pelaksana. Wahdatul Ulum dan transdisipliner adalah dua konsep utama dalam filsafat ilmu di UIN Sumut. Yang pertama menjadi dasar kuat untuk Wahdatul Ulum, sementara yang terakhir tetap menjadi pendorong untuk filsafat abstrak. Konsep perubahan dapat memberikan pandangan yang lebih realistis dan solusi bagi masalah manusia. Paradigma penciptaan Wahdatul Ulum bertujuan untuk mengatasi pemisahan ilmu.

Pemisahan ilmu di lembaga pendidikan Islam telah menimbulkan berbagai permasalahan kemanusiaan. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu

sains umum telah lama menjadi perdebatan, dan sebagian umat Islam masih mempertahankan pandangan bahwa keduanya tidak dapat digabungkan karena perbedaan domainnya. Namun, pendekatan multidisiplin seperti Wahdatul 'Ulum menjadi sangat relevan dalam menghadapi kondisi ketidakpastian saat ini, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN Sumut) harus bersikap adaptif terhadap perubahan dengan mengadopsi konsep paradigmatis Wahdatul Ulum dan menerapkan pendekatan interdisipliner. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai pasal tentang pengelolaan pendidikan, penelitian, dan pekerjaan umum di lingkungan universitas.

Universitas Islam Medan menghasilkan lulusan yang berilmu dan mampu berperan dalam pembangunan manusia, bangsa, peradaban, dan kesejahteraan manusia yang disebut sebagai karakter *Ulul Albab*. Artikel ini menjelaskan implementasi paradigma tersebut. Sehingga, artikel ini menyajikan implementasi paradigma Wahdatul 'Ulum dalam masyarakat, seperti di Universitas Islam Medan di Sumatera Utara, dengan pendekatan interdisipliner yang tetap menonjolkan karakter *Ulul Albab* pada lulusan terbaik dan adaptif dengan berbagai perubahan. Penerapan Wahdatul Ulum dalam masyarakat dapat membawa pendekatan pemecahan masalah yang lebih terintegrasi dan inklusif. Dengan mengakui keterkaitan berbagai disiplin ilmu, individu dapat bekerja sama untuk mengatasi masalah kompleks secara lebih efektif. Sebagai contoh, dalam perencanaan kota, Wahdatul Ulum dapat diimplementasikan dengan melibatkan para ahli dari berbagai bidang seperti arsitektur, sosiologi, dan ilmu lingkungan untuk menciptakan kota yang berkelanjutan dan layak huni. Meskipun konsep Wahdatul Ulum memberikan banyak manfaat, penerapannya mungkin menghadapi tantangan. Salah satu tantangannya adalah spesialisasi dan pemisahan pengetahuan dalam masyarakat modern. Banyak lembaga pendidikan dan organisasi penelitian fokus pada bidang keahlian yang sempit, sehingga membatasi peluang kolaborasi antar disiplin ilmu. Selain itu, kompleksitas beberapa masalah mungkin memerlukan tingkat keahlian yang mendalam di bidang tertentu, sehingga sulit untuk sepenuhnya menggabungkannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mencapai kesahihan atau kebenaran dalam suatu hal, juga memerlukan metode atau mekanisme yang tepat. Metode

ilmiah merupakan prosedur dalam mencari pengetahuan yang dianggap sebagai ilmu. Ilmu adalah pengetahuan yang memenuhi persyaratan tertentu (menurut Sugiyono, 2017). Persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan dapat disebut ilmu tergolong dalam apa yang disebut metode ilmiah.

Metode ilmiah adalah suatu mekanisme atau urutan langkah yang harus dilakukan untuk melakukan suatu proyek ilmiah. Juga dapat diartikan sebagai cara menerapkan prinsip-prinsip logis dalam inovasi, pengesahan, dan penjelasan kebenaran (Marlina, 2021). Ini berarti suatu prosedur (urutan langkah) yang wajib dilakukan dalam menjalankan suatu proyek ilmiah (proyek ilmiah) secara sistematis untuk mencari kebenaran baru. Metode ilmiah digunakan untuk mendapatkan pengetahuan baru dan melakukan peninjauan kembali terhadap pengetahuan yang telah ada. Berpikir ilmiah adalah mekanisme, cara, dan teknik untuk memperoleh pengetahuan.

Tahapan Interaksi Sosial

Dalam pendekatan transdisipliner menghadirkan tiga pilar utama dalam rangka mencapai perubahan positif bagi masyarakat, yaitu penelitian, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui pilar pendidikan, perguruan tinggi berupaya untuk menyediakan pembelajaran yang holistik, memperkuat transfer pengetahuan, dan memberikan keterampilan kepada mahasiswa agar siap menghadapi tantangan dunia nyata. Pendidikan menjadi fondasi dalam menghasilkan generasi yang mumpuni dan berkontribusi nyata bagi masyarakat. Sementara itu, pilar penelitian bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru dan mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Para peneliti berperan sebagai penggali ide-ide inovatif dan menciptakan terobosan ilmiah guna mendobrak batasan pengetahuan yang sudah ada. Dengan penelitian yang progresif, masyarakat dapat merasakan manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan. Namun, pendekatan transdisipliner tidak terbatas pada ranah akademis semata. Pilar ketiga, yaitu pengabdian kepada masyarakat, menggambarkan komitmen perguruan tinggi untuk menjadi mitra yang berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui pengabdian, perguruan tinggi mampu membantu masyarakat menjembatani kebutuhan mereka dengan sumber daya yang ada dan memberikan solusi nyata terhadap berbagai masalah yang dihadapi. Pemberdayaan masyarakat menjadi fokus utama dari pilar ini, mengupayakan kemandirian masyarakat dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Dengan sinergi

ketiga pilar tersebut, Pendekatan Transdisipliner menghadirkan dimensi yang kaya dan berarti dalam pengabdian kepada masyarakat (PKM). Pertama, PKM menjadi sarana bagi perguruan tinggi untuk menemukan pengetahuan melalui interaksi aktif dengan masyarakat, memahami berbagai dinamika dan tantangan yang dihadapi. Pengabdian tidak sekadar memberikan solusi dari luar, tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembangunan dan pemberdayaan.

Kedua, PKM menjadi proses pembelajaran berharga bagi dosen dan mahasiswa. Melalui pengalaman nyata di tengah masyarakat, mahasiswa mendapatkan wawasan yang mendalam tentang realitas sosial dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Dosen juga menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat, sehingga dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih kontekstual dan relevan.

Ketiga, PKM merupakan bentuk nyata implementasi pengetahuan dan keterampilan untuk mendorong perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Program pengabdian yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat memberikan manfaat yang langsung dirasakan oleh masyarakat. Pengabdian melibatkan pemahaman atas kebutuhan dan potensi masyarakat, sehingga program-program pemberdayaan dapat diarahkan sesuai dengan aspirasi dan harapan masyarakat.

Dalam keseluruhan, pendekatan transdisipliner menjadi daya dorong yang kuat bagi perguruan tinggi dalam berkontribusi aktif bagi kemaslahatan masyarakat dan kemajuan bangsa. Pendidikan yang holistik, penelitian yang progresif, dan pengabdian yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat menjadi sinergi penting yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai kekuatan yang memberi dampak positif bagi dunia nyata. Perguruan tinggi yang menerapkan pendekatan transdisipliner dengan penuh semangat dan komitmen akan menjadi garda terdepan dalam mewujudkan perubahan dan kemajuan yang berkelanjutan bagi bangsa dan negara. Melalui tiga pilar ini, pendekatan transdisipliner tidak sekadar menghadirkan konsep, tetapi menjadi tonggak penting dalam membentuk perguruan tinggi sebagai lembaga yang berperan dalam memberdayakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan transdisipliner selalu dimulai dari pendefinisian masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam mencari solusi masalah, selain menggunakan bekal ilmu pengetahuan, juga dilakukan pemanfaatan kearifan lokal, potensi sumber daya alam, dan potensi

sumber daya manusia yang ada di masyarakat. Perspektif ini menekankan partisipasi sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat. Prinsip yang dipegang teguh dalam kegiatan PKM di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara adalah "to help people to help themselves", yaitu memberdayakan masyarakat dan diri sendiri untuk mencapai kemajuan dan kemandirian.

Dalam pendekatan transdisipliner, tiga pilar utama yaitu penelitian, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat memiliki keterkaitan, saling melengkapi, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Meskipun ada perbedaan fokus, di mana pendidikan lebih menekankan pada aspek pembelajaran termasuk transfer pengetahuan dan keterampilan, penelitian berfokus pada penemuan pengetahuan baru, dan pengabdian kepada masyarakat lebih mengutamakan pemberdayaan. Dalam perspektif transdisipliner, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mencakup tiga makna yang bersamaan. Pertama, PKM menjadi kegiatan untuk menemukan pengetahuan melalui interaksi dengan masyarakat. Kedua, PKM menjadi proses pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa dengan pengalaman langsung di masyarakat. Dan ketiga, PKM berperan sebagai implementasi pengetahuan untuk membantu memajukan masyarakat dan memecahkan masalah yang dihadapi mereka.

Dalam pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan transdisipliner, langkah awal selalu adalah mendefinisikan masalah yang dihadapi masyarakat. Selanjutnya, solusi yang dicari tidak hanya menggunakan ilmu pengetahuan, namun juga menggali kearifan lokal, potensi sumber daya alam, dan sumber daya manusia yang ada dalam masyarakat.

Perspektif ini menekankan pentingnya partisipasi sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat. Prinsip yang menjadi pijakan dalam kegiatan PKM di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara adalah "to help people to help themselves", yaitu memberdayakan masyarakat dan diri sendiri agar dapat mandiri dan berkembang.

Dengan demikian, pendekatan transdisipliner dalam kegiatan penelitian, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat memiliki peran penting dalam memajukan masyarakat, mengatasi masalah, dan memberdayakan individu untuk mencapai kemandirian.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ يَسَّرَ عَلَيَّ مُعْسِرٍ،

يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ»
رَوَاهُ مُسْلِمٌ بِهَذَا اللَّفْظِ.

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia orang mukmin, maka Allah akan menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa yang memberi kemudahan orang yang kesulitan (utang), maka Allah akan memberi kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat”.*

Pada prinsip ini, dipahami bahwa setiap kemajuan positif dalam masyarakat sebagian besar bergantung pada upaya dan partisipasi anggota masyarakat itu sendiri. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mereka untuk lebih efektif menciptakan perubahan tersebut. Dalam melaksanakan PKM di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, diterapkan filosofi Equilibrium Communication (Keseimbangan Hubungan Manusia). Filosofi ini mengakui bahwa manusia memiliki dua aspek hubungan, yaitu hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam sekitar.

Manusia tidak cukup hanya menata hubungannya dengan Tuhan secara vertikal, tetapi juga harus menjalin hubungan yang seimbang dengan sesama manusia dan alam secara horizontal (QS. 3/Ali 'Imran: 112). Dalam upaya menata hubungan dengan sesama manusia dan alam, maka manusia, khususnya masyarakat kampus, melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat. Masyarakat kampus tidak boleh terpaku pada lingkungan kampusnya saja, hanya fokus pada ilmu dan pengembangannya yang terpisah dari perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Sebaliknya, masyarakat kampus berperan aktif dalam pengembangan kehidupan masyarakat (Community Development) dengan terjun langsung ke tengah masyarakat untuk memberdayakannya.

Dalam melibatkan diri dengan masyarakat yang memiliki keberagaman agama dan karakter, masyarakat kampus dalam melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat harus menggunakan berbagai perspektif. Pengabdian kepada masyarakat tidak hanya bertujuan sebagai pengembangan ilmu semata, melainkan juga sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Ada beberapa metode pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan oleh sivitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Diantaranya:

1. Parsipatory Action Research (PAR)

Participatory Action Research, atau yang dikenal juga sebagai Riset Aksi, merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang menggabungkan kegiatan penelitian dan upaya pemberdayaan. Metode ini juga sering disebut sebagai penelitian pemberdayaan. Participatory Action Research merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dari "bottom up", artinya dimulai dari dalam masyarakat menuju ke luar, dengan melibatkan berbagai pihak seperti evaluator, praktisi, dan para pemangku kepentingan termasuk mereka yang memiliki posisi resmi dalam otoritas. Ciri khas dari riset aksi partisipatoris adalah perlakuan terhadap masyarakat. Berbeda dengan penelitian konvensional yang menjadikan masyarakat sebagai objek yang dipandang sebagai sumber data dan mengikuti keinginan peneliti, riset aksi partisipatoris memperlakukan masyarakat sebagai subjek yang aktif terlibat dalam seluruh kegiatan. Keterlibatan aktif subjek dalam jenis penelitian/pemberdayaan ini sangat penting, baik dalam perencanaan, proses pengumpulan data, analisis data, pelaksanaan program aksi, hingga evaluasi kegiatan.

Dalam Participatory Action Research, masyarakat bukanlah hanya "objek" dari penelitian, tetapi mereka merupakan mitra sejajar yang memiliki peran dalam merumuskan masalah, menemukan solusi, dan mengimplementasikan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Para pemangku kepentingan, termasuk mereka yang memiliki kekuasaan formal, juga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan sehingga menciptakan kemitraan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Melalui riset aksi partisipatoris, masyarakat memiliki kesempatan untuk mengenal lebih dalam tentang kondisi dan masalah yang dihadapi serta berperan aktif dalam mencari solusi yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka. Metode ini memungkinkan partisipasi yang lebih luas, meningkatkan

pemahaman atas realitas masyarakat secara holistik, dan memperkuat upaya pemberdayaan untuk mencapai tujuan yang berkelanjutan.

2. Asset-Based Community Development (ABCD)

Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan pendekatan yang berfokus pada kekuatan dan kapasitas masyarakat lokal. Dalam pendekatan ini, seorang pelaku pemberdayaan harus membangun asumsi bahwa di masyarakat terdapat sejumlah potensi yang dapat diaktualkan untuk kemajuan mereka. Masyarakat dilihat dari bagian yang terisi, seperti gelas yang setengahnya diisi dengan air dan setengahnya dengan udara, sehingga fokusnya adalah pada potensi yang dimiliki masyarakat, bukan pada kekurangan atau hal yang kurang.

Pendekatan ABCD menekankan pada melihat masyarakat dari sisi potensi dan kapasitas yang ada, bukan hanya berdasarkan asumsi tentang apa yang mereka butuhkan. Paradigma ini meyakini bahwa pembangunan dan pemberdayaan berkelanjutan berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, bukan dari luar. Untuk mencapai hal ini, pendekatan ABCD berupaya memobilisasi dan mendayagunakan sumber daya lokal yang ada di masyarakat.

Pendekatan ABCD dimulai dengan melakukan identifikasi potensi masyarakat, yang merupakan aset yang dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan. Proses inventarisasi ini memiliki pentingnya karena membantu masyarakat untuk mengenali kapasitas mereka dan berperan aktif dalam memberdayakan aset-aset yang dimiliki. Dalam pandangan ABCD, masyarakat dan individu di dalamnya memiliki peran sentral sebagai subjek yang berperan aktif, bukan hanya sebagai penerima bantuan atau klien pasif. Mereka dianggap sebagai kontributor penuh dalam proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan ABCD menekankan pada keterlibatan aktif individu, asosiasi, dan lembaga yang ada dalam masyarakat. Semua pihak diakui memiliki potensi dan kapasitas yang dapat berkontribusi untuk menciptakan perubahan positif dan memajukan masyarakat. Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong untuk mengambil peran aktif dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka sendiri. Ada enam jenis asset sumber daya yang terdapat dalam konteks lokal yaitu:

Dalam konteks lokal, terdapat enam jenis asset sumber daya yang menjadi modal berharga bagi pemberdayaan masyarakat:

1. Individu: Merujuk pada bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Setiap individu membawa kontribusi unik dan berharga dalam proses pemberdayaan, sehingga penting untuk mengakui dan memanfaatkan potensi mereka secara maksimal.
2. Asosiasi: Meliputi grup-grup informal lokal dan jaringan hubungan yang mereka wakili. Keberadaan asosiasi dan kolaborasi antar kelompok dalam masyarakat dapat memberikan daya dorong bagi pemberdayaan, karena mereka dapat saling mendukung dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.
3. Institusi: Mengacu pada lembaga, badan profesional, dan sumber daya yang mereka pegang. Institusi-institusi ini memiliki peran penting dalam menyediakan layanan dan dukungan yang dibutuhkan oleh masyarakat, serta memberikan landasan hukum dan kelembagaan untuk menggerakkan proses pemberdayaan.
4. Keberagamaan: Merupakan pedoman hidup, bertingkah laku, dan relasi di antara anggota masyarakat. Nilai-nilai keberagamaan dapat menjadi pendorong dalam membentuk norma-norma sosial dan etika yang mengarahkan masyarakat untuk berbuat kebaikan dan berkontribusi positif dalam lingkungannya.
5. Infrastruktur dan Asset Fisik: Melibatkan tanah, properti, bangunan, dan peralatan yang ada di lingkungan masyarakat. Infrastruktur yang baik dapat memberikan aksesibilitas dan kesempatan bagi masyarakat untuk mengoptimalkan potensi lokal dan meningkatkan kualitas hidup.
6. Aset Ekonomi: Merujuk pada pekerjaan produktif individu, daya beli masyarakat, ekonomi lokal, dan bisnis lokal. Kesejahteraan ekonomi menjadi faktor penting dalam membuka peluang dan kemungkinan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan dan pemberdayaan diri.
7. Aset Budaya: Meliputi kearifan lokal, tradisi, dan cara hidup kelompok masyarakat. Aset budaya menjadi identitas dan warisan yang harus dilestarikan dan dimanfaatkan secara bijaksana, karena bisa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan untuk menghadapi perubahan dan tantangan.

Dengan memahami dan mengakui keberadaan keenam jenis asset sumber daya ini, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam memanfaatkan potensi lokal ini dapat menciptakan transformasi positif dalam masyarakat, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara holistik dan berdaya saing.

Cara memobilisasi masyarakat melalui relasi sosial dapat dilakukan dengan dua pendekatan yang berbeda. Pertama, dengan mengidentifikasi hal-hal yang menjadi perhatian utama masyarakat yang mendorong mereka untuk bertindak dalam komunitas lokal dan membuat mereka berkomitmen untuk melakukan tindakan kolektif. Selanjutnya, memberikan motivasi dan dukungan untuk bertindak melalui kegiatan pembelajaran dan percakapan di masyarakat.

Dalam pendekatan pertama, fokusnya adalah pada mengidentifikasi isu-isu yang dianggap penting dan signifikan oleh masyarakat itu sendiri. Hal-hal ini bisa menjadi pemicu yang mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan nyata dan berkontribusi dalam perbaikan kondisi komunitas. Melalui pendekatan ini, masyarakat akan merasa lebih terlibat dan berkomitmen karena mereka menyadari bahwa tindakan mereka akan berdampak positif bagi perbaikan masalah yang dihadapi oleh komunitas.

Pendekatan kedua melibatkan para pemimpin tertentu sebagai agen yang dapat menghubungkan dan menyatukan masyarakat. Para pemimpin ini bertindak sebagai konektor yang menghubungkan berbagai elemen masyarakat dan membentuk kelompok pemimpin konektor. Kelompok pemimpin konektor ini merupakan kelompok inti yang berperan dalam memicu dan mengarahkan tindakan kolektif di dalam masyarakat. Mereka menggunakan koneksi dan kemampuan mereka untuk mengajak masyarakat setempat untuk bekerja sama dan melakukan tindakan yang saling mendukung.

Dengan demikian, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) berorientasi pada pengorganisasian masyarakat untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Pendekatan ini mencakup prinsip dan praktek yang bertujuan untuk membawa masyarakat pada suatu komitmen untuk melakukan tindakan kolektif dalam menangani isu-isu yang benar-benar menjadi perhatian dan keperhatian banyak orang dalam komunitas tersebut. Dengan memobilisasi masyarakat melalui relasi sosial dan kolaborasi yang kuat, ABCD mendorong tumbuhnya kekuatan dan kapasitas masyarakat untuk mencapai perubahan positif dan berkelanjutan.

3. Konseling (Counseling)

Kegiatan konseling bertujuan untuk memberikan bantuan psikologis kepada individu yang mengalami masalah kejiwaan tingkat rendah, baik itu mahasiswa maupun anggota masyarakat, melalui pendekatan *early intervention*. Dalam praktek pemberian layanan konseling, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menggunakan pendekatan transdisipliner.

Pendekatan transdisipliner dalam konseling melibatkan berbagai disiplin ilmu yang bekerja bersama untuk memberikan layanan yang holistik dan komprehensif. Tim konselor bekerja sama secara aktif melintasi batas-batas disiplin ilmu, sehingga tercipta komunikasi, interaksi, dan kerjasama yang maksimal antara anggota tim dan konselor dengan peserta konseling. Dalam pendekatan ini, konselor tidak hanya terbatas pada satu disiplin ilmu tertentu, tetapi mereka menggabungkan pengetahuan dan pendekatan dari berbagai bidang untuk memberikan layanan yang lebih efektif dan beragam.

Pendekatan transdisipliner dalam konseling juga mengasumsikan bahwa semua anggota tim, termasuk individu yang mengalami masalah kejiwaan dan keluarganya, berkontribusi dalam merencanakan intervensi penyehatan. Dalam hal ini, partisipasi aktif dari individu yang bermasalah dan keluarganya dianggap sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Semua pihak bekerja bersama untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan, dan merencanakan langkah-langkah intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi individu yang sedang dalam konseling.

Melalui pendekatan transdisipliner, konseling di UIN Sumatera Utara dapat memberikan dukungan yang lebih komprehensif dan mendalam kepada individu yang membutuhkan bantuan psikologis. Pendekatan ini tidak hanya membantu individu mengatasi masalah kejiwaan secara efektif, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari individu tersebut dan keluarganya dalam proses penyembuhan. Dengan demikian, pendekatan transdisipliner dalam konseling di UIN Sumatera Utara menjadi landasan yang kuat dalam memberikan layanan konseling yang berkualitas dan berorientasi pada kebutuhan dan potensi individu yang dilayani.

Memperluas Silaturahmi

Silaturahmi merupakan sebuah amalan utama yang bisa menyambungkan apa-apa yang terputus seperti hubungan manusia contohnya. Tidak heran jika

dengan melakukan silaturahmi maka akan timbul rasa nyaman dan mendapatkan manfaat lainnya. Dalam Islam, silaturahmi juga dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan adanya silaturahmi maka bisa memperlakukan manusia dengan baik yang mana sesuai dengan perintah Allah SWT.

Keutamaan Menjaga Silaturahmi dalam Islam

Agar mendapatkan keutamaan dari silaturahmi maka Islam mewajibkan untuk selalu bersikap baik kepada sesama manusia. Dan jika sudah memiliki hubungan yang baik maka keutamaan dari silaturahmi bisa didapatkan, seperti:

1. Menjadi Makhluk yang Mulia

Pertama, keutamaan dari silaturahmi ini adalah bisa menjadikan manusia sebagai makhluk yang sangat mulia di sisi Allah SWT. Cara menyambung silaturahmi yang baik meskipun orang tersebut sudah memutuskan tali silaturahmi maka hal tersebut sangat disukai oleh Allah SWT. Akhlak terpuji salah satunya adalah mampu menyambung silaturahmi yang bahkan sudah terputus. Hal ini juga disabdakan oleh Nabi Muhammad SWT. Bahkan untuk perilaku akhlak paling mulia yang ada di dunia dan di akhirat adalah memaafkan orang yang menganiaya maupun memutuskan persaudaraan. Terlebih bagi orang yang suka memutuskan tali silaturahmi maka akan dianggap sebagai orang yang merusak kehidupan. Allah SWT sangat tidak menyukai orang yang berlaku demikian.

2. Menjaga Kerukunan

Kerukunan dan keharmonisan sesama manusia akan membuat suasana menjadi lebih menyenangkan dan membuat komunikasi berjalan dengan baik. Dengan adanya silaturahmi maka kerukunan akan tetap berjalan dan bisa saling untuk memaafkan dengan hubungan sesama manusia. Manusia sendiri adalah tempatnya salah dan dosa sehingga jika silaturahmi terjalin dengan baik maka rasa minta maaf dan saling memaafkan akan terwujud dengan baik. Kerukunan ini akan menciptakan sebuah sesuatu yang indah dalam kehidupan.

3. Memperpanjang Umur

Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia yang menjali tali silaturahmi dengan baik adalah makhluk yang sangat mulia. Keutamaan menjaga silaturahmi lainnya adalah untuk diri sendiri yaitu akan diperpanjang umurnya oleh Allah SWT. Dan

juga, rezeki yang dimiliki akan dilapangkan sehingga mendapatkan pertolongan di dunia dari Allah SWT. Cara untuk menjalin silaturahmi bisa dengan mengunjungi anggota keluarga maupun sanak saudara sehingga tercipta kerukunan serta hubungan yang sangat harmonis. Amalan silaturahmi memang bisa memperpanjang umur karena hati menjadi tenang, tenteram, serta hati dipenuhi dengan hal-hal kebaikan. Tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang senang menjaga tali silaturahmi akan tetap awet muda dengan wajah yang berseri-seri. Selain dijaga, silaturahmi juga perlu diperkuat sehingga setiap muslim akan mendapatkan manfaatnya. Selain manfaat yang didapatkan di dunia, kebaikan lainnya akan didapatkan di akhirat nantinya.

4. Memperluas Persaudaraan

Seseorang yang mau menjalin silaturahmi maka ikatan persaudaraan akan lebih luas dibandingkan dengan orang yang jarang bersilaturahmi. Menjalankan silaturahmi dengan baik pastinya nanti bisa mengenal saudara dan sahabat-sahabat yang lain. Berbeda dengan orang yang jarang bersilaturahmi maka tidak akan mengenal saudara dan sahabatnya. Padahal semua umat Islam sudah dianggap saling bersaudara dan menjadi keutamaan dalam menjalin sebuah silaturahmi.

Menjalin Silaturahmi yang Baik dengan Sahabat dan Saudara

Agar bisa menjalin silaturahmi maka bisa mengajak kepada kebaikan atau mengunjungi rumahnya. Nah, untuk bisa mendapatkan jalinan silaturahmi yang baik maka bisa melihat pada poin-poin di bawah ini:

1. Berkunjung ke Rumahnya

Menjalin silaturahmi bisa mengunjungi rumah kerabat atau saudara dengan tujuan yang baik. Sisihkan sebagian waktu untuk bisa mengobrol maupun memberikan perhatian. Pastinya dengan silaturahmi yang dijalankan dengan baik dengan mengunjungi rumah akan terasa lebih rekat. Akan tetapi, untuk mengunjungi rumah saudara atau kerabat terdapat adab yang harus dijalani. Seperti, kunjungi saudara di waktu yang tepat seperti sore hari setelah beristirahat. Kemudian, bisa juga mengunjunginya dengan berkabar terlebih dahulu sehingga tidak ada tidak enak hati. Pastilah orang yang dikunjungi akan senang jika orang yang mengunjungi memiliki adab dalam bertamu yang baik. Gunakan pakaian yang sopan sehingga kerabat dan saudara tidak merasa terganggu. Hal ini akan sangat disukai oleh orang yang sudah lanjut usia.

2. Menjenguk Saat Sakit

Hal lain yang bisa dilakukan pastinya menjenguk saat sakit. Hal ini dikarenakan orang yang sakit akan membutuhkan perhatian. Dengan menjenguk kerabat atau saudara yang sakit maka akan membuatnya merasa senang dan diperhatikan. Ini juga keutamaan menjaga silaturahmi adalah untuk menyehatkan badan karena mendapatkan hal-hal positif dari silaturahmi. Orang yang menjenguk juga akan mendapatkan keutamaan seperti dipanjangkan umurnya serta dilapangkan rezekinya. Allah SWT akan memberikan karunianya kepada orang-orang yang menjalin dan mempererat tali silaturahmi sesama saudara.

3. Memenuhi Undangannya

Datanglah ke rumahnya dalam memenuhi undangannya seperti walimah, tasyakuran, undangan makan, dan lainnya. Undangan ini ternyata adalah sarana untuk bisa menyambung silaturahmi yang baik. Bahkan memenuhi undangan adalah hal dari muslim kepada muslim yang lainnya. Saat yang mengundang adalah kerabat dekat maka sangat dianjurkan untuk memenuhi undangan tersebut. Jika undangan dipenuhi kedatangannya oleh muslim lainnya pastinya akan membuatnya merasa dihargai dan senang. Nabi sangat menganjurkan untuk memenuhi undangan yang diberikan bahkan untuk orang yang sengaja tidak memenuhi undangan maka telah berbuat maksiat kepada Allah SWT dan Rasul.

4. Berkata yang Baik

Bersilaturahmi dengan adab salah satunya adalah berkata kepada kebaikan. Lantunkan kata-kata yang baik serta tidak pernah menggunakan kata-kata kasar. Orang yang diajak berbicara pastinya akan lebih senang saat hanya kata-kata baik saja yang keluar.

5. Mengajak Kepada Perintah dan Menjauhi Larangan Allah

Menjalin silaturahmi dengan mengajak kerabat pada kebaikan dan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya merupakan suatu bentuk hubungan yang sangat mulia dan bernilai di hadapan Allah SWT. Dengan cara ini, kita tidak hanya memperkuat tali persaudaraan dengan keluarga, tetapi juga berusaha mendorong mereka untuk taat dan mendekati diri kepada-Nya. Hal ini menunjukkan cinta dan kepedulian kita terhadap keluarga, serta keinginan untuk melihat mereka bahagia dan mendapatkan keberkahan dalam menjalani kehidupan. Mengajak kerabat pada kebaikan dan perintah Allah SWT bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan nasihat yang baik,

memotivasi mereka untuk beribadah dan beramal sholeh, serta menjadi teladan dalam berperilaku dan bertindak sesuai ajaran agama. Dengan melakukan ini, kita tidak hanya mempengaruhi mereka secara positif, tetapi juga membantu mereka mendapatkan hidayah Allah SWT. Kita berusaha menjadi penyuluh bagi mereka yang masih butuh bimbingan dan dukungan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Sementara itu, menjauhi larangan Allah juga merupakan bagian penting dalam menjalin silaturahmi yang agung. Kita harus menghindari segala bentuk perbuatan yang diharamkan oleh Allah, baik itu dalam perkataan, perbuatan, maupun pikiran. Dengan menjauhi larangan-Nya, kita menunjukkan ketakwaan dan ketaatan kita kepada Allah SWT, serta memperkuat pondasi hubungan kita dengan-Nya. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kita perlu selalu menyadari pentingnya menjaga silaturahmi dengan keluarga dan kerabat, serta senantiasa berupaya untuk mendekatkan mereka kepada Allah SWT. Dengan menjalankan amal perbuatan yang baik dan menghindari larangan-Nya, kita berharap Allah SWT akan memberikan hidayah-Nya kepada mereka dan meridai hubungan silaturahmi yang telah kita jalin. Dengan demikian, kita bisa berkontribusi dalam membentuk lingkungan yang penuh kasih sayang, kebaikan, dan berkah, serta menjadi faktor yang mendorong keluarga dan kerabat untuk menjadi pribadi yang taat dan bertaqwa kepada Allah SWT.

6. Bersedekah

Bagi mereka yang memiliki kecukupan atau ingin berbuat sedekah, salah satu sarana untuk menjalin silaturahmi adalah melalui sedekah. Sedekah tidak hanya menjadi bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga dapat membantu meringankan beban orang-orang yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu, sedekah juga memiliki nilai spiritual yang tinggi, karena dengan berbagi harta yang kita miliki, kita juga membersihkan dan mensucikan harta tersebut dari sifat kikir dan keduniawian.

Menjaga silaturahmi melalui sedekah bukan hanya memberikan manfaat bagi penerima sedekah, tetapi juga bagi diri sendiri. Dengan memberikan bantuan kepada sesama, kita merasakan kebahagiaan dan kepuasan batin yang tak ternilai. Hidup menjadi lebih tentram dan bahagia saat kita mampu berbagi dengan orang lain dan memiliki hati yang tulus dalam memberi. Selain itu, penting juga untuk mengamalkan adab dalam menjalin silaturahmi. Adab ini meliputi sikap saling menghormati, menghargai, dan berempati terhadap sesama. Dengan menjalankan

adab ini, kita mampu mempererat hubungan dan menciptakan suasana harmonis dalam keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekitar.

Bagi mereka yang ingin berdonasi atau bersedekah secara online, banyak lembaga atau yayasan amal yang menyediakan layanan tersebut. Salah satu contohnya adalah Yayasan Yatim Mandiri, yang merupakan lembaga yang peduli terhadap anak-anak yatim dan dhuafa. Melalui yayasan ini, sedekah dan donasi yang diberikan dapat disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan dengan lebih efisien dan tepat sasaran. Dengan berbuat baik melalui sedekah dan menjaga adab dalam silaturahmi, kita berharap dapat membentuk masyarakat yang saling peduli dan mendukung satu sama lain. Dengan berkontribusi dalam membantu sesama, kita juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, kebaikan, dan berkah. Sehingga, melalui sedekah dan adab dalam silaturahmi, kita dapat mencapai keutamaan dan berkah yang Allah SWT janjikan bagi orang-orang yang berbuat baik dan saling menyayangi dalam kehidupan ini.

Kesimpulan

Implementasi Wahdatul 'Ulum melalui penggunaan strategi interdisipliner yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh paradigma Wahdatul 'Ulum. Integrasi aplikasi mahasiswa dalam konsep Wahdatul 'Ulum pada Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam telah dilakukan dalam lima bentuk, yaitu integrasi vertikal, integrasi horizontal, integrasi aktualitas, integrasi etis, dan integrasi intrapersonal.

Dalam integrasi vertikal, berbagai disiplin ilmu diterapkan dan disinkronkan untuk mengembangkan pengetahuan secara menyeluruh dan terintegrasi. Integrasi horizontal dilakukan dengan menghubungkan berbagai aspek pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga terbentuk perspektif yang komprehensif. Integrasi aktualitas memastikan bahwa pembelajaran dan penelitian senantiasa relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Integrasi etis menjadi fokus penting dalam penerapan Wahdatul 'Ulum, di mana setiap kegiatan pendidikan dan penelitian dilandasi oleh nilai-nilai etika dan moral yang tinggi. Sementara itu, integrasi intrapersonal mengacu pada perkembangan pribadi mahasiswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan dengan kepribadian dan karakter yang baik.

Dalam pelaksanaannya, tenaga pengajar turut berperan dalam penerapan Wahdatul 'Ulum dengan menghadirkan pembelajaran menggunakan pendekatan transdisiplin, seperti Student Center Learning yang memberikan peran aktif bagi mahasiswa dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan ini juga mengedepankan metode partisipatif yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pengembangan pengetahuan. Namun, dalam perjalanannya, dosen sebagai staf pengajar di UIN Sumut menghadapi beberapa hambatan dalam menerapkan Wahdatul 'Ulum. Beberapa di antaranya adalah adanya pemisahan dan rigiditas antar disiplin ilmu, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, UIN Sumut tetap berkomitmen untuk mengatasi hambatan tersebut dan terus berupaya mengintegrasikan pendekatan interdisipliner dalam implementasi Wahdatul 'Ulum. Dalam hal ini, kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan pihak-pihak terkait menjadi kunci untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari penerapan paradigma Wahdatul 'Ulum, yaitu menghasilkan pengetahuan yang holistik, relevan, dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa..

Daftar Pustaka

Fridiyanto. (2019). *Paradigma Wahdatul 'Ulum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Sebuah Upaya Filosofis Menghadapi Era Disrupsi*. Analytica Islamica: Vol. 21 No. 2, 149-155

Frifiyanto. (2020). *Paradigma Wahdatul 'Ulum UIN Sumatera Utara Strategi Bersaing Menuju Perguruan Tinggi Islam Kompetitif*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Harahap, S. d. (2022). *Wahdatul 'Ulum, Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Harahap, S., Simamora, A., Nuruddin, A., Azmi, F., Bakti, H., Muzakkir, . . . Siregar, P. (2019). *Wahdatul 'Ulum, Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara*. Medan-Indonesia: IAIN Press.

Irawan, R. (2022). *Wahdatul Ulum Paradigm*. Vol.1, No.2, 31 Oktober 2022 (pp. 312-321). Medan: Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society

Matondang, A. R. (2022). *Wahdatul Ulum Sebagai Respon dan Solusi Terhadap Dikotomi Keilmuan*. *Islam & Contemporary Issues*, 2(2), 66-71.

Milles, M. B., & Hubberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publication. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI Press

Ritonga, Maharani Sartika. (2022). *Implementasi Paradigma Wahdatul 'Ulum Dengan Pendekatan Transdisipliner Untuk Menghasilkan Karakter Ulul Albab Pada Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. *Journal Of Social Research* 1.4, 743-749.

Siregar, P. (2021-2022). *Pengembangan Bahan Kuliah Wahdatul Ulum*. Medan: UIN Sumatera Utara.